

Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung

Jawoto Nusantoro

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara Kota Metro. Hp. 081369051732
Email: pakjawoto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Strategi pengembangan perekonomian daerah dapat di tempuh antara lain dengan pengembangan pruduk unggulan daerah melalui pendekatan kelembagaan lokal pendukung, pengembangan kompetensi lokal; pengembangan perekonomian berbasis bahan baku setempat, atau pengembangan teknologi tepat guna dan bersifat spesifik lokasi (Klaster). Kelembagaan ekonomi berarti tidak membatasi diri dalam arti sektor tertentu atau kelompok masyarakat tertentu.

Ada tiga pilar utama kelembagaan sebagai pendukung kehidupan masyarakat di daerah yaitu : kelembagaan yang hidup dan telah diterima oleh komunitas lokal atau tradisional (*voluntary sector*), kelembagaan pasar (*private sector*), dan kelembagaan politik dalam pengambilan keputusan di tingkat publik (*public sector*).

Kata Kunci: Produk Unggulan Daerah, Klaster

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan perekonomian suatu daerah saat ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena pola pengembangan ekonomi daerah / lokal yang sedang dan telah dilaksanakan oleh daerah terkesan kurang sistematis. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab dari kurang berkembangnya potensi ekonomi daerah dan berakibat rendahnya daya saing ekonomi daerah. Rendahnya daya saing ekonomi daerah tersebut pada akhirnya menyebabkan arus masuknya investasi menjadi kurang signifikan . Untuk itulah, agar pengembangan ekonomi daerah dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu diupayakan pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD). Namun demikian, agar pengembangan produk unggulan daerah tersebut mampu berkesinambungan dan memberikan dampak pengganda yang besar bagi produk-produk lainnya, maka seyogianya pengembangan produk unggulan daerah dimaksud didesain melalui basis klaster (*clustering*).

Dengan berbasis klaster, maka pengembangan produk unggulan daerah memperhatikan keterkaitan (*linkages*) dengan unsur-unsur pendukungnya (industri input/pemasok, BDS, Perguruan Tinggi, Pasar dan sebagainya), sehingga tercipta keterkaitan yang kuat dan mampu menopang pengembangan PUD secara berkelanjutan. Pengembangan produk unggulan ini juga harus berlangsung secara efektif dan efisien, tidak saja memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya, namun juga dikembangkan dalam manajemen mata rantai, sehingga setiap kegiatan pengembangannya, mulai dari bahan baku, pengolahan, pergudangan, distribusi dan pencapaian pasar sasaran dapat dilakukan dengan lebih efisien (biaya produksi yang lebih rendah), tepat waktu, tepat jumlah dan tepat distribusi (Sa'id, 2007).

Hakekat Otonomi Daerah sesuai dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 13 Ayat (2) dan 14 ayat (2) dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah adalah pendistribusian kewenangan berdasarkan asas

desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan pada tingkat pemerintahan, guna mendorong prakarsa daerah untuk membangun kemandiriannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui skema Otonomi Daerah, Pemerintah Daerah bersama dengan pihak swasta dan masyarakat akan semakin memainkan peranan yang lebih besar dalam meningkatkan daya saingnya guna mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di wilayahnya. Semakin pentingnya kedudukan daerah dalam menentukan daya saingnya, menunjukkan semakin mendesaknya pelaksanaan kebijakan desentralisasi dalam rangka reformasi administrasi pemerintahan, pembangunan dan mutu pelayanan publik.

Pada hakekatnya pengembangan produk unggulan daerah berbasis kluster merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh pemangku kepentingan daerah atas produk-produk yang dimiliki atau dikuasai serta telah ditentukan dan disepakati bersama berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (daya tarik dan daya saing), untuk dikembangkan melalui keterkaitan dengan unsur-unsur pendukungnya dan diintegrasikan dalam manajemen mata rantai pasokan.

Rumusan Masalah

Peningkatan daya saing suatu daerah harus didukung segenap potensi sumberdaya ekonomi daerahnya dalam mendukung pembiayaan pembangunannya dan kemandirian ekonomi. Untuk itu diperlukan kebijakan daerah yang mampu memberikan stimulan dan mendorong penggalan potensi ekonomi daerah menjadi bentuk yang riil. Hanya dengan potensi ekonomi daerah yang riil tersebutlah, daerah mampu membangun kompetensi inti (*core competence*) sekaligus mengoptimalkan limpahan sumberdaya (*resources endowment*) yang dimiliki sebagai basis untuk menggerakkan roda pembangunan daerahnya.

Akan tetapi, dalam pengembangan potensi ekonomi daerahnya, seringkali potensi yang ada belum dapat tergarap secara optimal. Sehingga sulit bagi daerah untuk menarik masuknya arus perdagangan, pelancong maupun investasi (*trade, tourist and investment*). Padahal setiap daerah memiliki keunggulan masing-masing. Namun keunggulan itu belum mampu meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan kejelian dalam menentukan dan mengembangkan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah tersebut, dengan merancang suatu konsep pembangunan yang memanfaatkan berbagai potensi tersebut, sehingga setiap daerah dapat saling mendukung, saling menunjang dan saling menguntungkan.

Saat ini belum banyak daerah yang telah berhasil dalam melakukan pengembangan produk unggulan daerah berbasis kluster. Kalaupun ada, pengembangan produk unggulan daerah masih terlihat parsial, terutama dimulai dari tahapan penentuan produk unggulan daerah, tidak ada adanya roadmap pengembangan, dan lemahnya keterkaitan antar unsur dalam pembentukan kluster. Ada daerah yang telah berkembang produk unggulan daerahnya, namun keberlanjutannya tidak dijaga, sehingga jaminan terhadap pasokan bahan bakunya menjadi persoalan yang serius. Selain itu, ada juga daerah yang cukup maju dalam pengembangan produk unggulannya, dengan pasar yang mampu menampung seluruh produksi yang ada, namun nilai tambah tidak diciptakan (*agro processing*), sehingga manfaat lebih banyak dinikmati oleh pihak luar.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Produk Unggulan Daerah

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah

besar, yang diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Strategi Pengembangan PUD Berbasis Klaster

Strategi pengembangan produk unggulan berbasis klaster secara garis besar mencakup aspek peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (SDM), pengembangan kelembagaan, pemberdayaan aspek pemasaran dan pengembangan teknologi tepat guna dan pembangunan citra spesifik daerah.

Pengembangan Kelembagaan

Kelembagaan disini dalam arti institusi atau wadah, baik formal maupun non formal yang dapat dimanfaatkan oleh produsen untuk meningkatkan kegiatan ekonominya. Kelembagaan ini tidak hanya berperan dalam kegiatan perekonomian masyarakat, tetapi juga dalam pengembangan modal sosial masyarakat. Keterlibatan penuh produsen produk unggulan daerah berbasis klaster dalam setiap tahapan proses pengembangan dengan sendirinya akan memperkuat kekompakkan, kemandirian dan hubungan interaksi dengan yang lain, sehingga lambat laun akan tercipta suatu kelembagaan yang akan mengakar dan memiliki posisi tawar yang kuat.

Pengembangan Teknologi Tepat Guna

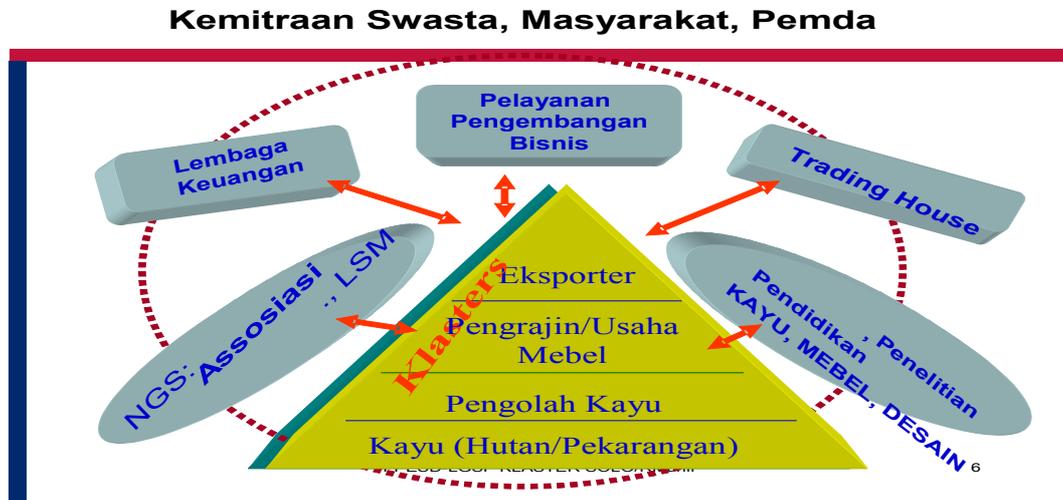
Pemanfaatan teknologi tepat guna di dalam proses produksi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan mutu produk yang dihasilkan oleh produsen. Penggunaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan dalam pengembangan produk unggulan daerah dilakukan dengan mengedepankan efisiensi sumberdaya tak terbarukan (*unrenewable resources*) atau menggunakan energi alternatif agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan di kemudian hari.

Perspektif Klaster

Klaster merupakan hubungan antar satu jenis kegiatan ekonomi, mulai dari kegiatan produksi primer, pengepul, pengolah setengah jadi atau jadi (industri menengah, besar), pedagang dan eksportir, serta kegiatan dan pelayanan penunjang seperti lembaga keuangan, pelayanan usaha, pendidikan, penelitian, dan lainnya. Sebagaimana didefinisikan oleh pakar daya saing Michael Porter (1998): "*Clusters are geographic concentrations of interconnected companies and institutions in a particular field. Clusters encompass an array of linked industries and other entities important to competition.*" Keterkaitan (*linkage*) antar kegiatan ekonomi adalah penting dalam pengembangan klaster karena hubungan antar kegiatan yang saling komplementer akan menunjang keunggulan (Sa'id *et al.* 2007). Hal ini menyangkut bukan saja soal efisiensi biaya transpor

melainkan juga *matching* spesifikasi yang dibutuhkan masing-masing akan lebih mudah dilakukan, karena menyangkut pertukaran “*knowledge, relationships, motivation*” tersebut.

Gambar 1

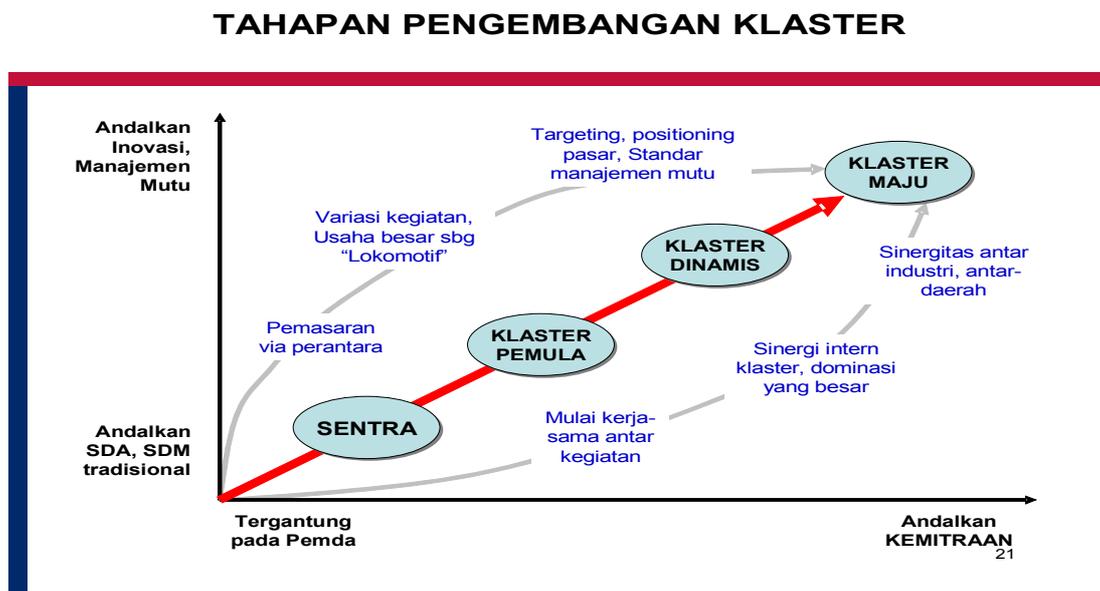


Sumber : Munir (2007)

Dari pengalaman, sekali lagi diperlukan prioritas terhadap klaster mana yang akan dikembangkan dahulu, atau menjadi percontohan (pilot). Untuk menentukan prioritas ini ada beberapa kriteria dalam penyeleksi kegiatan ekonomi untuk prioritas pengembangan klasternya, antara lain: Potensi untuk diekspor ke luar daerah, Luas efek-berganda (*multipliers*) dan nilai tambah, Jumlah usaha kecil yang terlibat dalam klaster, Daya saing daerah terhadap daerah lain dan Sektor tersebut relatif telah terorganisasi.

Dilihat dari tahapan pengembangannya klaster dapat dikategorikan ke dalam empat jenis.

Gambar 2



Sumber : Munir *et al.* (2007)

Manfaat Penelitian

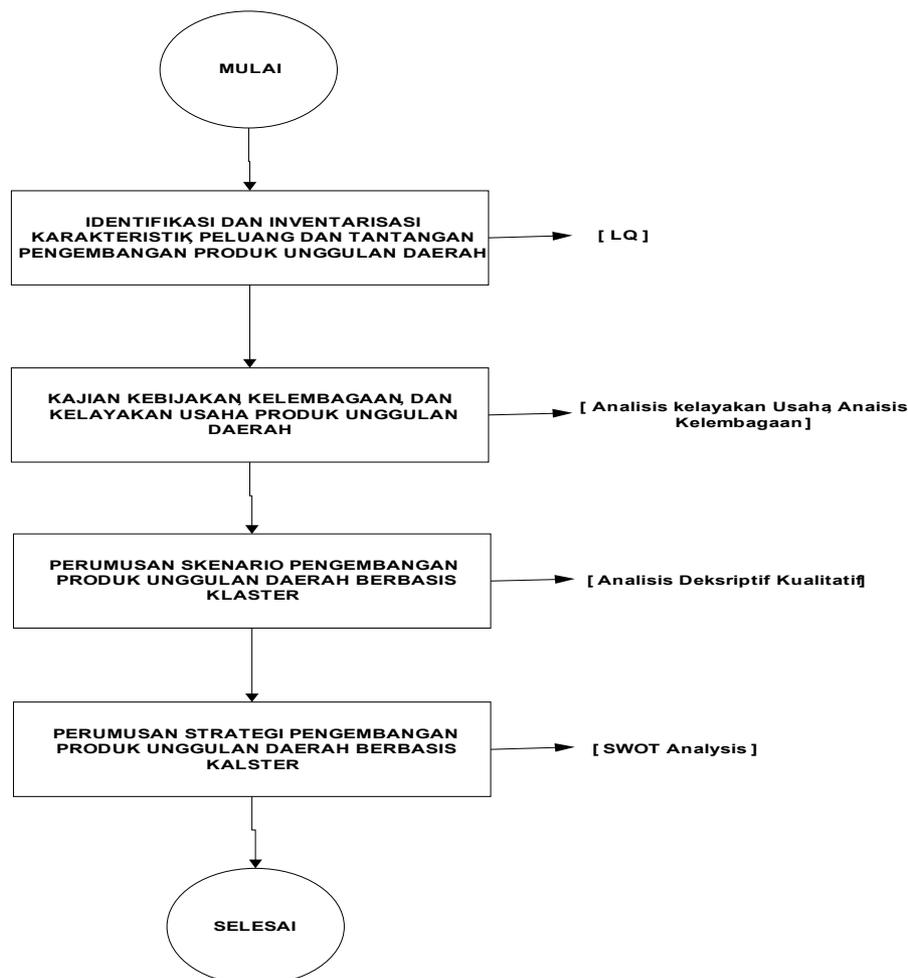
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Meningkatkan peran industri-industri pendukung maupun industri-industri terkait, Terciptanya prakondisi yang memungkinkan masuknya investasi ke suatu daerah, sebagai salah satu langkah dalam menentukan pilihan di dalam mempromosikan pembangunan ekonomi lokal dan menentukan citra spesifik daerah.

Prosedur Penelitian

Penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahapan dalam penentuan prioritas strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster, yaitu dimulai dengan identifikasi karakteristik, peluang dan tantangan pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster. Pada tahapan selanjutnya, dilakukan kajian secara komprehensif terkait dengan kelayakan usaha, kelembagaan, dan kebijakan daerah dalam pengembangan produk unggulan daerah, dan dilanjutkan dengan perumusan skenario pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster. Dari ketiga proses tersebut akan dapat diperoleh strategi pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster sebagai sebuah model yang pada akhirnya dapat diadopsi oleh daerah bagi pengembangan ekonomi lokalnya (*local economic development*).

Lokasi dan Sampel Penelitian



GAMBAR 1 BAGAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Timur dan Kota Metro. Pemilihan lokasi dilakukan melalui *purposive sampling*, mengingat di kedua Kabupaten tersebut telah tersedia infrastruktur yang lebih memadai bagi pengembangan produk unggulannya. Sementara untuk responden yang terdiri dari petani, pedagang perantara, pelepas uang, dan pelaku industri dengan menggunakan *stratified random sampling*.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah menggunakan *Location Quotient (LQ)*. Pendekatan LQ merupakan perbandingan antara fungsi relatif produksi komoditas i pada desa dengan fungsi relatif produksi komoditas i pada kabupaten. Kemudian menggunakan Analisis kelayakan usaha.

Pembahasan

Provinsi Lampung yang terletak pada posisi strategis yang merupakan pintu gerbang perekonomian Sumatera, dikarenakan posisinya menghubungkan pulau Jawa dan pulau Sumatera. Dengan posisi yang begitu strategis maka Provinsi Lampung memiliki keunggulan *advantage* tersendiri dalam mengembangkan daerah. Banyak sektor yang mendukung dalam pengembangan pembangunan daerah mulai dari :

1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil survey pendahuluan bahwa di Provinsi Lampung sektor pertanian masih mendominasi aktifitas penduduknya. Dengan luas wilayah yang ada maka sektor pertanian terutama padi menyumbang perekonomian secara nasional. Pada penelitian ini akan dibahas analisis LQ untuk mengetahui perkembangan sektor-sektor di 3 Kabupaten ; Lampung Timur, Lampung Selatan dan Kota Metro :

TABEL 1
LQ SEKTOR PERTANIAN

LQ PADI SWH LDG	LQ PADI SWH	LQ JAGUNG	LQ PADI LADANG	LQ UBI KAYU	LQ UBI JALAR	LQ KCG TANAH	LQ KCG HIJAU	LQ KCG KEDELAI
1.031920085	0.6734261	1.4141196	0.3591489	0.4447444	1.423317	1.8530788	1.5730145	0.318544
0.940143727	0.5497977	1.2703875	1.1972345	5.0673869	0.8143842	0.289168	0.407564	0.1909416
1.189686777	0.6223103	1.067751	2.5172506	2.0390994	1.4125992	2.8064567	1.3886412	1.1290904
1.027603683	0.4907704	0.9135164	2.8125493	8.2742591	2.1056496	3.8421663	2.1953881	0
0.974777102	0.308917	1.353345	4.8059711	1.1986161	1.2225455	2.0836612	1.8966761	6.1757807
0.850955702	0.4268084	1.2902257	2.0397048	6.2604726	4.4501731	2.0808532	2.9557438	0.0351311
1.336481988	0.7252693	0.8536713	2.4705874	1.1718825	1.0476218	1.8868801	2.1085547	4.8057412
1.20756182	0.6727937	1.1374727	1.9935803	0.2117955	1.2496521	1.3050617	1.5175066	2.8202733
1.779518012	1.2066761	0.3366564	0	0.3100058	3.1251548	1.4944999	1.6192975	0
0.957997966	0.6496103	1.5488906	0	0.0320897	0.7907643	0.8690844	0.7773528	0.9029397
1.104679103	0.6032838	1.3336013	1.9901135	0.0789048	0.9959113	1.2068113	1.5723661	0.5231066
1.900931003	1.2161774	0.176555	0.9941416	0.5207413	0	0	0	0
1.579702901	1.0515097	0.6628459	0.2685546	0.0437077	0.0815955	0.1352054	0.122505	0.5061017
1.293911912	0.8533627	1.0212332	0.3279956	0.460403	0.3832907	1.2702403	1.7263833	1.5195665
0.891587544	0.5126765	1.6491092	1.2545077	0.0355579	1.8619872	0.8642434	0.9135724	0.2684751
0.304542375	2.0241477	0.5688678	0.0553712	0.0068271	0.0168235	0.009956	0	0.4437528
0.449979205	0.2903151	2.2517781	0.2021922	0.1661977	1.3651662	1.5350011	1.7080161	1.8550012

Berdasarkan analisis LQ untuk beberapa komoditi pertanian seperti padi sawah dan ladang, padi sawah, jagung, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai menunjukkan bahwa komoditi tersebut menunjukkan $LQ > 1$

Sedangkan rata-rata sektor padi sawah dan ladang sebesar 1.10717535, sektor padi sawah 0.75752, Sektor Jagung 1.10883, sektor padi ladang 1.36994, sektor ubi kayu 1.54839, sektor ubi jalar 1.31451, sektor kacang tanah 1.38426, sektor kacang hijau 1.3225, sektor kacang kedelai 1.26438.

2. Sektor Perkebunan

Berikut ini analisis LQ rata-rata untuk beberapa komoditas perkebunan di 3 Kabupaten di Provinsi Lampung : Untuk LQ sektor kopi 1,15, sektor cengkeh 1,1 sektor lada 0,966 sektor kelapa sawit 1,527 sektor tanaman karet 0,842 sektor kelapa 1,05 sektor kakao 1,099, sektor tanaman vanila 1,68 sektor tanaman aren 0,68 sektor tanaman kapuk 1,47.

3. Sektor Peternakan

Sedangkan di sektor peternakan untuk analisis LQ di 3 Kabupaten di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut; komoditas sapi 1,514117, komoditas kerbau 3,526, komoditas kambing 2,301, komoditas domba 2,484, komoditas babi 2,465, komoditas ayam buras 1,476

4. Sektor Perikanan

Sektor perikanan untuk analisis LQ adalah sebagai berikut sektor budidaya kolam 1,432, sektor mina padi 1,466, sektor budidaya tambak 0,997, sektor budidaya laut 0.8973.

Dari analisis LQ tersebut beberapa sektor komoditas yang bisa dijadikan sebagai unggulan untuk produk daerah dengan pendekatan SWOT analisis. Dalam penelitian ini analisis tersebut digunakan sebagai penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Depdagri (2007). *Draft Pedoman Umum Pengembangan Produk Unggulan Daerah*. Direktorat Pengembangan Ekonomi Daerah, DEPDAGRI, Jakarta.
- Elih Juhdi Muslihat & Tri Ratna Saridewi. 2007. *Kajian Aspek Ekonomi Komoditas Unggulan Di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi*,
- Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol. 2 No. 1, Mei 2007
- Fredy Rangkuti 2007, *Analisis Swot Teknik Membedah Bisnis*; Jakarta, Gramedia
- Gittinger (2001). *Analisis Kelayakan Di Sektor Pertanian*. Bandung
- Gumbira Sa'id E. (2007). Pendekatan Klaster dalam Pengembangan Ekonomi Daerah. Makalah Di Presentasikan Pada Lokakarya Pengembangan Potensi Ekonomi daerah. Ditjen Bina Bangsa DEPDAGRI, Jakarta
- Hartarto (2004). *Pengembangan Usaha Kecil Menengah Berbasis Klaster*, Makalah Jakarta
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mackay dalam Sahyuti 2005, *Model Kemitraan Dalam Pemasaran*; Bumi Aksara Jakarta.
- Munir R (2007). *Konsep Klaster Industri*. Makalah Di Presentasikan Pada Lokakarya Pengembangan Potensi Ekonomi daerah. Ditjen Bina Bangsa DEPDAGRI, Jakarta.

BPS 2010, *Metro Dalam Angka*, BPS Kota Metro.

BPS 2010, *Lampung Selatan Dalam Angka*, BPS Lampung Selatan

BPS 2010, *Lampung Timur Dalam Angka*, BPS Lampung Timur

Sutojo (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Ganeca Bandung

Williamson. O;iver E. (1987). *The Economics Institutions Institutional Of Capitalism*. The Free Press A Division Of Macmillan. Inc, New York.